

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bandung merupakan salah satu kawasan yang memiliki banyak bangunan cagar budaya dengan mayoritas bangunan berupa rumah tinggal dan villa. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Kota Bandung menjadi salah satu destinasi pariwisata menarik dengan adanya bangunan cagar budaya. Terlebih jumlah wisatawan di Kota Bandung yang terus meningkat. Tujuannya yaitu ingin mendapatkan pengalaman dari wisata yang dikemas secara menarik dan memberikan pengetahuan lebih dan mendapatkan pengalaman nostalgia masa kolonial. Untuk itu, perlunya konservasi bangunan *heritage* dengan mempertahankan bangunan tersebut dan disandingkan dengan bangunan baru yang lebih modern, salah satunya bangunan hotel. Hotel merupakan salah satu akomodasi yang dituju oleh wisatawan, sehingga hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan agar tetap unggul dalam persaingan bisnis perhotelan.

Bisnis perhotelan memiliki peranan penting pada perkembangan ekonomi dan pariwisata di setiap daerah dalam memberikan fasilitas dan pelayanan kepada setiap wisatawan yang datang, baik itu akomodasi, makanan dan minuman, fasilitas pertemuan atau bisnis. Terlebih ibu kota Jawa Barat ini menjadi salah satu daerah yang dilirik sebagai destinasi *Meeting, Incentive, Conferencing, and Exhibition* (MICE). MICE merupakan perpaduan antara perjalanan wisata dengan kegiatan bisnis yang dilakukan oleh sekelompok pebisnis (Suwandi, 2019). Saat ini Bandung berada di posisi ketiga, setelah Jakarta dan Yogyakarta untuk tujuan MICE. Untuk itu ketersediaan fasilitas MICE menjadi sangat penting, termasuk sinergitas antara pelaku usaha perhotelan dan pemerintah daerah. Sehingga Bandung memiliki potensi yang sangat besar, dengan berbagai pilihan wisatan alam yang indah, keunikan kuliner lokal, budaya dan identitas Bandung yang salah satunya konservasi berbagai bangunan *heritage*, hal tersebut perlu diolah dan menjadi satu kesatuan untuk kesuksesan MICE yang terselenggara di Bandung. Salah satu hotel

yang berpotensi dapat memfasilitasi kegiatan MICE adalah Hotel Grand Tebu Bandung.

Hotel Grand Tebu Bandung merupakan hotel bisnis yang dibangun pada tahun 2015. Hotel ini terletak di Kawasan L.L.R.E. Martadinata, dimana banyaknya bangunan *heritage* yang dikonservasi. Dahulunya Kawasan ini direncanakan sebagai lahan hijau, hingga pada tahun 1931, kawasan ini menjadi kawasan elit dengan rumah-rumah yang mewah oleh masyarakat Belanda (Handayani, 2017). Bangunan ini mengusung konsep budaya tradisional agar pengunjung yang datang lebih mengetahui bagaimana mempertahankan *heritage* sebagai salah satu identitas Kota Bandung. Bangunan ini tetap mempertahankan bangunan *heritage* pada bagian depan bangunan. Namun bangunan ini mengalami penambahan gedung baru dengan desain berbeda. Meski begitu desain pada interior bangunan mengalami perpindahan gaya yang berbeda namun tetap memiliki keselarasan desain. Hotel Grand Tebu memiliki *tagline* “*The Most Luxury Hospitality*” sehingga konsep desain memiliki kesan dan pengalaman desain *luxury*.

Hotel ini memiliki beberapa fasilitas yang dapat mendukung kegiatan MICE seperti area *function room* yaitu adanya ruang meeting dan ballroom. Namun terdapat beberapa permasalahan seperti kurangnya merespon perkembangan industri MICE antara lain kuota ruang yang kurang menampung jumlah pengunjung pada area publik baik dalam bentuk perorangan dan grup, serta kurangnya desain yang mencerminkan *tagline* serta *branding image* dari Hotel Grand Tebu itu sendiri. Perancangan ulang ini, diharapkan hasil akhir dapat mengatasi masalah yang ditemukan yaitu menciptakan akomodasi untuk mendukung kegiatan industri MICE dengan memanfaatkan konservasi cagar budaya pada hotel melalui pendekatan transisional agar menciptakan identitas atau citra Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Permasalahan

Adapun identifikasi masalah berdasarkan hasil survey beberapa hotel sejenis sebagai pembanding yaitu sebagai berikut :

1. Konsep hotel belum representatif, dengan penerapan desain yang membangun identitas dan penerapan unsur budaya Kota Bandung.
2. Hotel Grand Tebu tidak sesuai standarisasi hotel dengan klasifikasi hotel berbintang, mencakup standar jumlah atau dimensi dari fasilitas yang disediakan.
3. Belum maksimalnya penataan layout yang merespon kegiatan tamu bisnis dalam bentuk perorangan maupun grup untuk mendukung kegiatan MICE.
4. Pada area lobby penempatan zoning dan sirkulasi belum efisien ditambah dengan ukuran area lobby yang kecil, sehingga aksesabilitas pengunjung kurang baik.
5. Tingkat kebisingan dari dalam kamar hotel terhadap area kamar kurang baik, sehingga diperlukan elemen interior yang dapat mengurangi atau mengontrol kebisingan di dalam interior hotel bintang empat.

## 1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan seperti berikut :

1. Bagaimana cara mengatur pengaplikasian konsep kolonial dengan suasana modern dan tetap membangun *branding image* hotel?
2. Bagaimana mendesain tata ruang interior yang dapat memenuhi kebutuhan jumlah pengguna dan memenuhi kebutuhan industri MICE?
3. Bagaimana mengembangkan desain hotel berdasarkan konsep dasar hotel dan *branding image* hotel dengan trend masa kini agar dapat bersaing dengan hotel konservasi *heritage* yang lain?
4. Bagaimana memberikan desain pada area lobby dengan penempatan area zoning yang efisien sehingga dapat memberikan kenyamanan pada pengunjung dan memudahkan aksesibilitas bagi pengunjung?

#### 1.4 Tujuan & Sasaran Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan dan sasaran perancangan sebagai berikut:

- Memadukan dan Menerapkan kembali suasana interior *heritage* antara kolonial dan modern dengan *image* hotel yang *luxury* antara kemewahan masa lalu dan kemewahan masa sekarang.
- Mendesain tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan jumlah pengguna.
- Mendesain ruangan yang dapat memenuhi fasilitas pengguna MICE.
- Mendesain interior hotel yang *up-to-date* dan sesuai dengan *tagline* serta karakteristik dari Hotel Grand Tebu Bandung.

#### 1.5 Batasan Perancangan

Luasan yang akan dirancang sementara kurang lebih 2.085,75 m<sup>2</sup> mencakupi area lobby, restoran, *function room*, kamar hotel, dan berbagai fasilitas di area *rooftop*. Fasilitas yang akan dihadirkan pada setiap area meliputi fasilitas restaurant beserta *public bar* dan *coffee shop*, *lounge area*, *receptionist* beserta *front desk*, *area gym*, *sauna*, kolam renang, toilet umum, dan kamar tamu dengan lima tipe kamar yang berbeda.

Selain itu, ruang lingkup dari permasalahan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Perancangan ini merupakan perancangan hotel bintang 4 yang berdasarkan landasan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia tahun 2013 Tentang Standar Usaha Hotel Bintang 4.
2. Perancangan interior hotel bintang 4 ini merupakan *redesign*.
3. Elemen yang dirancang meliputi *ceiling*, lantai, dan dinding.
4. Perancangan dikhususkan dengan pendekatan interior *heritage* antara kolonial dan tradisional dengan *image* hotel yang *luxury* antara kemewahan masa lalu dan kemewahan masa sekarang.

## 1.6 Manfaat Perancangan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang terlampir di atas, beberapa manfaat dalam perancangan ini yaitu :

1. Bagi penulis, dapat mengerti dengan jelas bagaimana mendesain sebuah hotel bintang 4 dengan fasilitas penunjang dengan baik pada berbagai kajian seperti standar ergonomi, sistem hotel dan penerapan desain pada bangunan *heritage*.
2. Bagi Fakultas Industri Kreatif, jurusan Desain Interior, Universitas Telkom, dapat menjadi kajian yang dalam penulisan desain interior dengan materi serupa di masa depan.
3. Bagi pembaca, diharapkan laporan ini dapat menjadi ilmu yang mendukung serta menjadi bermanfaat.

## 1.7 Metoda Perancangan

Dalam sebuah perancangan perlu adanya metode yang dilakukan untuk melakukan tiap tahapan proses perancangan tersebut, metoda perancangan kali ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data sekunder dan data primer, berikut penjabarannya:

- Data Primer
  - Terjun langsung/ survey lapangan : dilakukan untuk melihat langsung penerapan konsep yang diterapkan oleh hotel yang berbasis bangunan *heritage* disandingkan dengan bangunan modern, yaitu:
    - Hotel Grand Tebu Bandung, Jl. L. L. R.E. Martadinata No.207, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114
    - Hotel Gino Feruci Kebonjati, Jl. Kebon Jati No.71-75, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40171

- The Maison Teraskita Bandung, Jl. Asia Afrika No.55, Kb. Pisang, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111
- Observasi : dilakukan di Hotel Grand Tebu Bandung dengan melakukan survey ruang, mendata jumlah furniture, material, bentuk pencahayaan, penghawaan, warna, dan keamanan.
- Wawancara : dilakukan kepada staf hotel dengan memberikan pertanyaan langsung.
- Dokumentasi Gambar : melakukan dokumentasi berupa foto di seluruh ruang hotel pada saat observasi.
- Data Sekunder
  - Studi pustaka : digunakan sebagai sumber referensi, yang menjadi referensi berupa dari studi literatur, jurnal, dan TA yang berhubungan dengan proyek yang diambil yaitu hotel.
  - Data referensi : pada perancangan ini diperoleh dari Literatur, Buku, jurnal, peraturan-peraturan pemerintah, dan sebagainya yang terkait dengan data-data yang dibutuhkan untuk perancangan Hotel bintang 4.
  - Studi banding : dari hasil survey yang dilakukan terhadap hotel sebanding untuk membuat perbandingan dengan hotel lainnya.

## 2. Analisa data

Berkaitan dengan standar perancangan interior yang telah dibandingkan dengan data primer pada hasil survey yang meliputi analisa aktivitas pengguna, layouting, sirkulasi, kondisi ruangan, pencahayaan, penghawaan, material, furniture dan warna yang digunakan dalam interior bangunan.

## 3. Sintesa (*programming*)

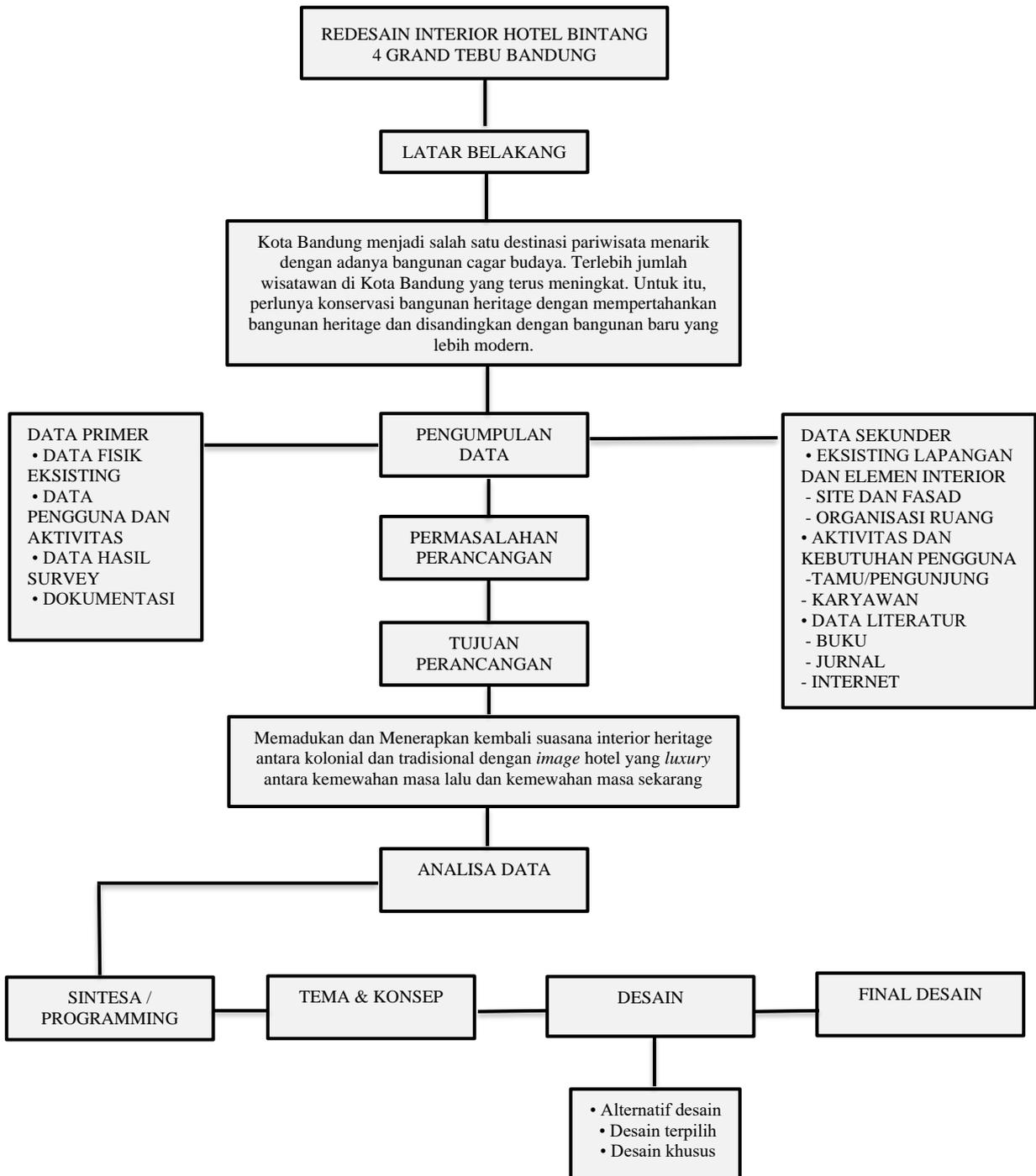
Penyatuan data yang kemudian diolah dalam program ruang yang dapat berguna untuk pengayaan yang akan diterapkan.

- Kebutuhan ruang
- Hubungan antar ruang dan kedekatan antar ruang
- Zoning dan blocking ruang

- Konsep dan tema desain yang diterapkan untuk mendukung tujuan perancangan.
4. Output perancangan
- Hasil akhir dari perancangan berupa lembar kerja, laporan penulisan, presentasi, atau video animasi.

## 1.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perancangan sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir Redesain Hotel

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

## **1.9 Pembaban**

Penulisan laporan ini memiliki 5 bab yang masing-masing berisi hal berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, ruang lingkup, metoda perancangan serta sistematika penulisan laporan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR PERANCANGAN HOTEL BINTANG 4**

Bab ini berisikan pengertian, klasifikasi, standarisasi, teori-teori pendukung, studi banding, data survei berdasarkan literatur dan landasan teori yang dicari.

### **BAB III ANALISIS STUDI BANDING DAN DESKRIPSI PROJEK**

Berisikan penjelasan analisa studi banding, data survey, deskripsi proyek, struktur organisasi, pola atau alur kegiatan, dan program ruang berupa zoning-blocking perancangan.

### **BAB IV TEMA DAN KONSEP PERANCANGAN**

Bab ini berisikan tema dan konsep perancangan desain yang akan dirancang pada proyek yang akan dibuat serta beberapa alternatif desain serta penerapan konsep dan tema yang digunakan.

### **BAB V KESIMPULAN**

Berisikan kesimpulan dari hasil rancangan yang telah dilakukan, merupakan jawaban dalam bentuk desain dari bagian rumusan masalah dan berisi saran yang bersifat membangun pihak yang terlibat di dalamnya.